

Model *Tourism Supply Chain* Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Paseseh, Tanjung Bumi, Bangkalan, Madura)

Intan Salza Putri Syaharani^{a*}, Retno Indriartiningtias^b, Shofi Fitrotis Salimah^c

^a Universitas Trunojoyo Madura Jl. Raya Telang Perumahan Telang Indah, Kamal, Bangkalan dan 69162

* Corresponding author: 220421100133@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Desa Paseseh merupakan salah satu sentra batik Madura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata budaya. Selain menjadi sentra batik, Desa Paseseh terdapat beberapa faktor lainnya yang dijadikan sebagai wisata seperti pantai dan muesum kapal. Saat ini Desa Paseseh sedang melakukan proses pengembangan untuk menjadi desa wisata. Salah satu hal yang perlu disiapkan dari pihak pemerintah atau yang berkepentingan yaitu melalui proses *Tourism Supply Chain* sebagai upaya untuk meningkatkan sistem pengelolaan wisata yang lebih terarah, memperkuat peran masyarakat lokal, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. *Stakeholder* yang ada dalam penelitian meliputi Kepala Desa dan pelaku UMKM desa wisata Paseseh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik Paseseh terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu reservasi, transportasi, atraksi, produksi UMKM batik, aktivitas wisata, dan wisatawan.

Kata Kunci: Batik Paseseh, Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, *Tourism Supply Chain*.

ABSTRACT

Desa Paseseh is one of the centers for Madura batik with great potential to be developed as a cultural tourism destination. In addition to being a batik center, Paseseh Village has other factors such as a beach and a ship museum. The village is currently in the process of developing into a tourism village. One crucial aspect that the government and relevant stakeholders need to prepare is the implementation of a Tourism Supply Chain. This effort aims to create a more structured tourism management system, strengthen the role of the local community, and provide a positive economic impact for residents. The stakeholders in this study include the Village Head and MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise) actors. The research results indicate that the Tourism Supply Chain model in Batik Tourism Village Paseseh consists of several main elements: reservation, transportation, attractions, batik MSME production, tourism activities, and tourists.

Keywords: *Community-Based Tourism, Tourism Supply Chain, Tourism Village, Paseseh Batik,*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kaya akan keindahan alam nya, sumber daya alam, dan keberagaman budaya. Salah satu warisan budaya yang paling terkenal adalah batik, yang telah diakui secara internasional oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*[1]. Kekayaan alam yang ada tentunya menjadi perhatian khusus terutama untuk pemerintah agar dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai destinasi wisata[2]. Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *amba* berarti “menulis” dan *titik* yang berarti “tetesan kecil”. Sentra batik di Pulau Madura salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Batik tulis Madura, khususnya dari daerah Tanjung Bumi di Kabupaten Bangkalan, memiliki ciri khas tersendiri dari batik daerah lainnya. Ciri khas batik daerah Tanjung Bumi yaitu motif dan warna yang menjadi identik khas batik pesisiran, warna yang berani dan motif bebas. Motif yang digunakan seperti sisik ikan, kerang, gelombang laut, flora, fauna dan sebagainya. Hal tersebut harus tetap terjaga agar warisan budaya yang sudah ada tidak menghilang dan memiliki nilai[3]. Bangkalan menjadi salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata menarik, meliputi wisata alam, budaya, hingga kampung batik. Hal tersebut desa Paseseh dapat berpotensi sebagai desa pariwisata dimana selain menghasilkan sentra batik, desa Paseseh mempunyai wisata lain seperti pantai dan museum kapal[3].

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata juga menjadi salah satu sektor utama dalam perkembangan ekonomi dunia karena mampu memengaruhi berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Beberapa pariwisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya yaitu desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan daerah pedesaan yang dijadikan sebagai tempat wisata yang mempunyai keistimewaan tersendiri[4]. Desa wisata ini menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui desa wisata, masyarakat dapat mengelola keindahan alam, budaya dan kerajinan lokal[5]. Desa wisata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk melakukan pengembangan kegiatan pariwisata. Karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh desa wisata sebagai tujuan desa wisata yaitu keunikan dari setiap daerah mulai dari kehidupan sosial, seni budaya ataupun bentuk fisik daerah sekitar. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan wisata dengan model yang digunakan yaitu pembangunan desa wisata, melalui potensi dan keindahan alam sekitar [6].

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism* atau CBT) merupakan konsep yang melibatkan keaktifan masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di daerah setempat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga pelaku utama yang merasakan langsung manfaat dari pariwisata[7]. Keterlibatan peran masyarakat sekitar dalam pengembangan desa wisata baik dalam bentuk pelayanan pariwisata atau jasa. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat menciptakan hasil yang meningkatkan pendapatan secara ekonomi ataupun sosial[8]. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam proses pengembangan desa wisata, terutama dukungan dari pihak yang berkepentingan. Walaupun memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menarik, namun pengelolaan yang ada di Desa Paseseh belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terdapat beberapa sistem pengelolaan yang belum ada seperti tidak adanya sistem reservasi secara terstruktur dan tidak terdapat mitra transportasi khusus menuju ke tempat. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan untuk ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penerapan model *Tourism Supply Chain* sangat penting, dimana untuk mengetahui dan menyatukan semua elemen yang ada berhubungan agar lebih terarah, efisien dan memberikan manfaat untuk wisatawan serta masyarakat Desa Paseseh. Hasil model

Tourism Supply Chain juga dapat mewujudkan pengembangan desa Paseseh menjadi Desa Wisata Batik Paseseh.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Batik

Batik merupakan salah satu kekayaan dan warisan budaya di Indonesia yang memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Batik tidak hanya diperuntukkan sebagai karya seni atau barang yang hanya diperjualbelikan, tetapi sebagai kebudayaan yang dapat menyuarakan pemikiran idealis. Batik sering dikenal sebagai perwujudan dari seni budaya yang bersifat filosofis, dan spiritual[1]. Beberapa cara dilakukan untuk melestarikan batik, meliputi pengembangan produksi batik, memakai baju batik, pelestarian batik. Berbagai daerah memiliki ciri khas tersendiri dengan makna filosofi yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat. Madura selain dapat dikenal sebagai pulau penghasil garam, religi serta ekowisatanya, juga dikenal oleh semua orang sebagai daerah penghasil batik tulis khas dan berbeda dengan daerah lain. Ciri khas dari batik tulis Madura yaitu banyak corak dengan tarikan garis, serta memiliki makna filosofis[9].

2.2 Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan berkunjung ke suatu tempat untuk destinasi, menikmati keindahan alam, atau mengenal budaya tanpa tujuan hanya ingin memperoleh upah. Kegiatan dapat berjalan dengan baik karena dukungan masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan berbagai fasilitas serta layanan yang dibutuhkan wisatawan, seperti transportasi, akomodasi, dan sarana hiburan. Pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong produktivitas masyarakat di berbagai sektor ekonomi pendukung lainnya[4]. Pariwisata memiliki empat komponen penting (4A) untuk menunjang kegiatan meliputi *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas), dan *Ancillary* (Layanan Pendukung)[10].

2.3 Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu implementasi nyata dari pembangunan berkelanjutan atau yang sering disebut dengan *sustainable development*. Desa wisata dikelola secara langsung oleh masyarakat desa sekitar dengan menyajikan berbagai kegiatan meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung[11]. Desa wisata dibangun mengenai seni budaya, tradisi yang berada di setiap daerah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman pada wisatawan yang kunjungan di desa wisata [12]. Desa wisata adalah gabungan dari beberapa faktor seperti daya tarik wisata, fasilitas pendukung di kehidupan masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yaitu aktivitas dari lingkungan setempat [13].

2.4 *Community Based Tourism (CBT)*

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah strategi untuk memberdayakan masyarakat melalui sektor pariwisata. Dalam konsep ini, masyarakat sekitar memiliki peran langsung di setiap proses pengembangan wisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan. Kegiatan pariwisata dapat dikelola oleh masyarakat sendiri bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, budaya, dan tradisi daerah setempat[14]. Prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat adalah menjadikan masyarakat terlibat lebih aktif agar manfaat kegiatan wisata dirasakan secara langsung oleh mereka. Masyarakat dijadikan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata ini. Tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat dengan pengembangan pariwisata di daerah mereka. Secara umum, terdapat tiga prinsip perencanaan pariwisata berbasis masyarakat seperti keterlibatan peran masyarakat dalam pengambilan keputusan, memperoleh manfaat langsung kegiatan pariwisata serta

masyarakat mendapatkan pelatihan khusus mengenai pariwisata agar dapat mengelola dan berpartisipasi secara langsung. [15]

2.5 Tourism Supply Chain

Rantai pasok pariwisata atau *Tourism Supply Chain* (TSC) adalah sebuah sistem yang melibatkan berbagai pihak dalam industri pariwisata, baik dari masyarakat, sektor swasta, ataupun pemerintah. Berbagai pihak melakukan kerja sama untuk menyediakan, mendistribusikan, dan memasarkan produk serta layanan wisata [16]. Manajemen rantai pasok dalam dunia industri pariwisata merupakan cara yang digunakan untuk mengatur dan mengkoordinasikan beberapa pihak yang terlibat agar kegiatan pariwisata berjalan secara efisien. Produk pariwisata bersifat kompleks karena terbentuk melalui berbagai kombinasi layanan. Layanan dalam rantai pasok pariwisata misalnya tahap reservasi, transportasi, penyedia transportasi, atraksi lokal, wisata, fasilitas dan pemasok yang digunakan sebagai pendukung bisnis [17].



Gambar 1 *Tourism Supply Chain*
Sumber : Soratana et al. (2021)

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara narasumber sesuai bidang ahlinya. Metode yang digunakan yaitu melalui wawancara semi terstruktur, yaitu menyiapkan pertanyaan utama dengan pengembangan pertanyaan sesuai jawaban narasumber ketika wawancara [7]. Narasumber dalam penelitian ini meliputi kepala Desa Paseseh selaku pihak pengelola dan pelaku UMKM batik di Desa Paseseh yang terlibat langsung proses produksi batik. Selain itu, seharusnya narasumber lainnya yang dipilih yaitu Dinas Pariwisata namun karena keterbatasan waktu sehingga tidak dilakukan proses wawancara. Proses wawancara melalui beberapa tahap, seperti mencari referensi untuk menentukan variabel dan pembuatan model *Tourism Supply Chain*, melakukan proses wawancara pada *stakeholder* dan pelaku UMKM batik di Desa Paseseh. Hasil wawancara yang dilakukan akan menggambarkan bagaimana model yang digunakan pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami model *Tourism Supply Chain* yang akan diterapkan di Desa Wisata Batik Paseseh dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa, dinas pariwisata, pelaku UMKM dan wisatawan.

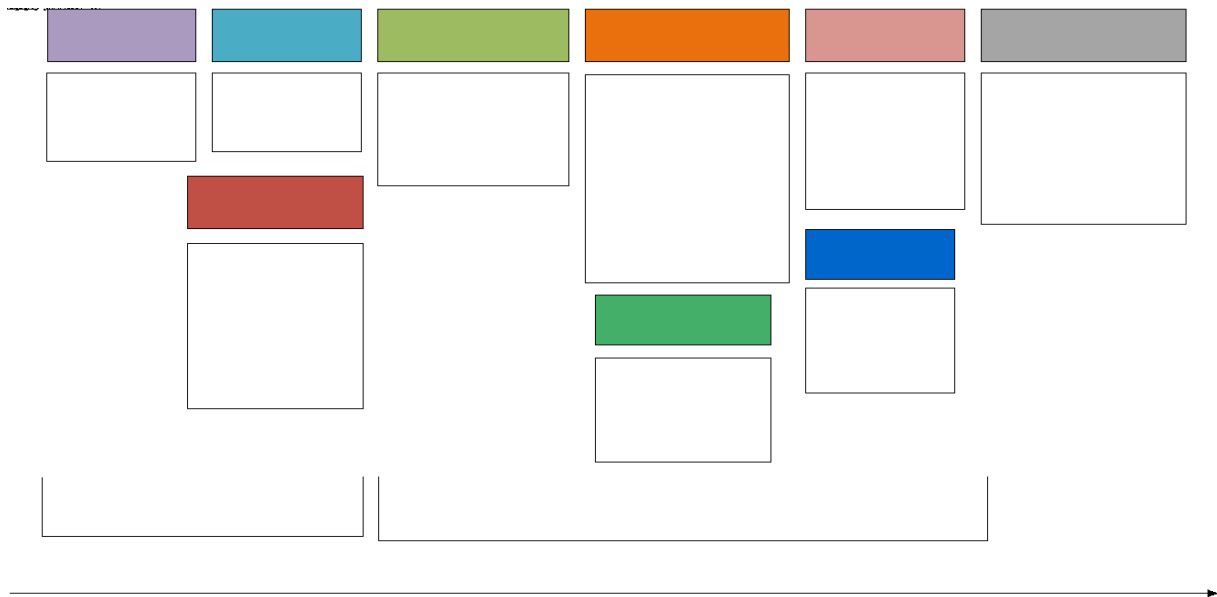
Berikut ini beberapa variabel yang digunakan dalam proses pembuatan *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik Paseseh.

Tabel 1 Variabel elemen *Tourism Supply Chain*

Elemen	Definisi	Referensi
Reservasi	Reservasi adalah proses pemesanan barang atau jasa yang telah disepakati oleh kedua pihak antara pembeli dan penjual, tetapi belum dilakukan pembayaran.	[19]
Transportasi	Transportasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan wisata karena menentukan perjalanan ke lokasi. Meliputi transportasi darat, udara, ataupun laut yang dapat dijangkau ke tempat wisata.	[20]
<i>Attraction</i>	Daya tarik wisata terbagi menjadi 2 yaitu atraksi di lokasi tetap seperti kebun binatang, museum. Atraksi acara bersifat sementara dan berpindah tempat seperti pameran, festival budaya, pertunjukkan.	[20]
Produksi	Produksi adalah sebuah proses yang digunakan untuk menciptakan nilai tambah, mulai dari bahan baku (input) hingga barang jadi (output).	[21]
Aktivitas	Kegiatan wisata adalah beberapa kegiatan yang dilakukan di tempat wisata, serta apa yang diperoleh wisatawan saat kunjungan.	[22]
Wisatawan	Seseorang yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan rekreasi. Ada dua faktor yang dipengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal.	[20]
<i>Stakeholder</i>	Pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) adalah pihak yang wewenang kepentingan bukan hanya keuangan tetapi juga bertanggung jawab untuk menjalankan bisnis terhadap masyarakat.	[23]
Fasilitas	Fasilitas ini untuk menunjang daya tarik wisata yang berada di tempat, meliputi penginapan, tempat wisata, fasilitas kegiatan wisata (festival daerah).	[20]
<i>Supplier</i>	Pemasok adalah seseorang yang penyediaan bahan baku untuk menjalankan operasional dari perusahaan. Hal ini mempengaruhi penjualan seperti pengurangan biaya, persaingan perusahaan.	[24]

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Desa Paseseh dan pelaku UMKM batik Desa Paseseh, memperoleh gambaran mengenai penerapan dari model *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik Paseseh. Terdapat beberapa elemen dalam rantai pasok pariwisata saling berhubungan dan menunjang kegiatan wisata budaya batik khas daerah setempat. Hasil wawancara diperoleh beberapa elemen utama meliputi reservasi, transportasi, *attraction*, produksi, aktivitas, dan wisatawan. Dalam konsep ini, terdapat elemen pendukung seperti supplier, stakeholder, fasilitas, *attraction providers*. Setiap elemen rantai pasok pariwisata ini saling terhubung dan menghasilkan alur kegiatan wisata dalam mendukung keberlangsungan ekonomi desa setempat. Berikut ini hasil model *Tourism Supply Chain* Di Desa Wisata Batik Paseseh.



Gambar 2 *Tourism Supply Chain* Desa Wisata Batik Paseseh

Penjabaran model *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik Paseseh memiliki dua tahap, yaitu tahap sebelum perjalanan dan selama perjalanan.

Tahap sebelum perjalanan

1. Reservasi

Reservasi sendiri yaitu proses perjanjian barang atau jasa yang telah disepakati oleh kedua pihak, namun belum ada pembayaran. Tahap awal yang dilakukan wisatawan kunjungan ke desa wisata batik. Dijadikan sebagai tempat informasi untuk mempersiapkan kunjungan di desa wisata meliputi jadwal kegiatan, aktivitas wisata, jumlah wisatawan. Reservasi di Desa Paseseh hanya dilakukan secara online melalui WhatsApp ataupun sosial media (instagram) dengan menghubungi pelaku UMKM Desa Wisata Batik Paseseh. Tetapi, sistem reservasi yang ada di Desa Batik Paseseh belum terstruktur secara optimal sehingga tidak bisa mengetahui jadwal wisatawan melakukan kunjungan secara langsung.

2. Transportasi

Transportasi dibutuhkan dalam setiap wisata karena menentukan perjalanan ke lokasi, seperti akses darat, udara dan laut. Akses menuju Desa Wisata Batik Paseseh cukup strategis karena dapat dijangkau oleh transportasi umum seperti kapal, Transjatim, bis mini, ojek online dan kendaraan pribadi. Namun, belum memiliki mitra transportasi khusus atau agen travel langsung ke lokasi desa wisata batik, hal itu disebabkan nilai jual produk batik dan daya tarik wisatawan masih tergolong rendah. Sebagian transportasi umum hanya melewati rute tertentu, tidak dapat langsung menuju lokasi desa wisata. Misalnya, kapal dari Pelabuhan Surabaya hanya beroperasi sampai Pelabuhan Kamal Madura, Transjatim berhenti di Terminal Bangkalan. Selanjutnya, dari titik tersebut wisatawan harus melanjutkan perjalanan menggunakan bis mini atau ojek online untuk ke lokasi Desa Wisata Batik Paseseh. Tidak adanya mitra transportasi khusus di Desa Paseseh dapat mengakibatkan penurunan kunjungan kembali karena wisatawan harus berganti kendaraan bolak-balik untuk berkunjung sehingga menimbulkan ketidaknyamanan wisatawan. Hal tersebut menunjukkan elemen transportasi memerlukan perhatian lebih dari *stakeholder* sebagai pengembangan desa wisata.

Tahap selama perjalanan

3. *Attraction*

Atraksi ini terbagi menjadi 2 yaitu atraksi tetap lokasi dan atraksi acara yang berpindah tempat. Atraksi di Desa Wisata Batik Paseseh meliputi atraksi acara yang berpindah tempat karena setiap UMKM memiliki daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Daya tarik Desa Wisata Batik Paseseh seperti motif batik yang identik dengan ciri khas Desa Paseseh, proses pembuatan batik masih secara tradisional di masing-masing rumah pelaku UMKM serta pameran hasil karya UMKM terdapat di galeri batik setiap rumah pelaku UMKM. Selain atraksi budaya, desa Paseseh memiliki wisata alam seperti kunjungan ke area pantai yang masih dalam tahap pengembangan pemerintah setempat. Atraksi di desa Paseseh tidak hanya sebagai hiburan, namun memberikan nilai edukatif pada wisatawan untuk belajar dan melihat langsung proses pembuatan batik.

4. Produksi UMKM batik

Produksi adalah sebuah proses yang dimulai dari persiapan bahan baku (input) hingga barang jadi (output). Proses produksi batik di Desa Wisata Batik Paseseh dijalankan oleh pelaku UMKM batik setempat. Proses ini menjadi bagian penting rantai pasok pariwisata, mulai dari bahan baku hingga menjadi produk batik jadi. Proses produksi di Desa Paseseh menggunakan cara tradisional dan melibatkan masyarakat secara langsung sehingga memiliki nilai ekonomis dan nilai budaya. Proses produksi batik di mulai persiapan bahan baku meliputi kain putih, pewarna, lilin batik (malam), dan alat canting. Sebagian besar bahan baku diperoleh dari luar daerah seperti Surabaya karena belum tersedia dari pemasok lokal.

Proses pembuatan pola mulai dari menggambar motif batik khas Desa Paseseh, proses pencantingan seperti gambar pola dengan canting dan malam panas di atas kain. Setelah itu proses pewarnaan, kain dicelupkan dengan pewarna alami sampai menghasilkan kombinasi warna yang ciri khas Desa Paseseh. Proses penjemuran dan penghilangan malam dengan merendam kain ke dalam air panas. Tahap finishing, proses setrika dan pengepakan kain batik sudah jadi. Lama waktu proses produksi batik bergantung tingkat kesulitan motif, batik biasa proses pengerjaan selama 2 minggu – 3 bulan, sedangkan batik kompleks selama 3 bulan – 6 bulan untuk satu lembar kain. Proses produksi bukan hanya mendukung kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi sebagai atraksi wisata edukatif yang dapat di lihat langsung wisatawan bahkan diprbolehkan mencoba proses membatik.

5. Aktivitas

Kegiatan di Desa Wisata Batik Paseseh yang diberikan untuk wisatawan yang berkunjung. Kegiatan yang ditawarkan meliputi belajar membatik secara langsung, dapat membuat motif batik sederhana dengan bimbingan dari pengrajin UMKM batik. Hal ini dapat memberikan pengalaman edukatif untuk wisatawan proses membatik tradisional. Selain itu, aktivitas di Desa Wisata Batik meliputi kunjungan ke galeri UMKM batik untuk melihat beberapa hasil karya pengrajin batik serta dapat berinteraksi dengan pelaku UMKM batik mengenai makna motif. Wisatawan dapat berkesempatan berkunjung ke wisata alam yaitu pantai di sekitar desa yang sekarang masih tahap pengembangan.

6. Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Batik Paseseh secara umum berasal dari kalangan mahasiswa, pelajar, masyarakat umum, karena memiliki ketertarikan budaya batik Madura. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati kegiatan dan fasilitas yang telah disediakan oleh warga desa sekitar. Selain itu, wisatawan bisa melihat secara langsung proses membatik mulai dari awal hingga menjadi batik di

Desa Paseseh. Menambah pengalaman membatik dan pengetahuan tentang batik di Desa Paseseh dimana memiliki ciri khas tersendiri. Wisatawan yang datang memberikan dampak positif mengenai perekonomian warga setempat, karena tidak hanya belajar wisatawan dapat membeli produk batik secara langsung. Selain itu, wisatawan yang berkunjung bisa berperan dalam mempromosikan produk batik melalui dokumentasi kunjungan mereka ke sosial media, sehingga dapat membantu peningkatan visibilitas Desa Paseseh sebagai wisata budaya batik. Namun, kegiatan kunjungan di desa bersifat belum terjadwal rutin karena tidak adanya sistem reservasi dan promosi yang terstruktur. Hal itu menjadi evaluasi pemerintah dan dinas pariwisata untuk dilakukan pengembangan Desa Wisata Batik Paseseh.

7. *Stakeholder*

Pemangku kepentingan sebagai peranan penting dari keberlangsungan *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik. Pihak yang termasuk meliputi pemerintah desa, dinas pariwisata serta lembaga pendukung lainnya yang ikut berkontribusi dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa perannya sebagai penggerak utama dalam aktivitas wisata mulai pelatihan, penyedia fasilitas, serta promosi. Dinas pariwisata sebagai pendukung program pembinaan dan pelatihan bagi pelaku UMKM batik, seperti pameran, pemasaran, dan penyelenggara event batik.

Stakeholder ini memiliki peranan penting dalam operasional desa wisata batik yaitu untuk memperbaiki fasilitas, memberikan dukungan berupa pelatihan untuk pelaku UMKM, melakukan promosi dan memberikan arahan untuk pengembangan desa wisata batik.

8. Fasilitas

Sarana dan prasarana yang disediakan untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melakukan kunjungan ke Desa Wisata Batik. Fasilitas ini dapat menunjang berjalannya kegiatan yang ada di desa wisata batik. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas di Desa Paseseh masih sederhana tetapi dapat mendukung kegiatan wisata. Beberapa fasilitas seperti toilet di setiap rumah pelaku UMKM batik, homestay (kos-kosan) yang disediakan oleh pemerintah setempat, tempat belajar membatik di setiap rumah pelaku UMKM, masjid di sekitar desa, dan parkir yang berada di rumah warga desa sekitar. Selain itu, terdapat galeri batik sebagai tempat penjualan hasil karya UMKM, tidak hanya sebagai tempat penampilan hasil batik tetapi dijadikan sebagai ruang interaksi antara pelaku UMKM dengan wisatawan. Fasilitas di Desa Paseseh masih terbatas sehingga perlu adanya pengembangan untuk kelancaran wisatawan saat berkunjung.

9. *Supplier*

Pemasok ini sebagai pihak luar yang mendukung berjalannya aktivitas wisata batik karena memiliki peran penyediaan bahan baku dan kebutuhan pendukung pelaku UMKM dan aktivitas pariwisata. Pemasok bukan hanya betuk fisik tetapi juga bentuk dukungan dalam menjalankan desa wisata batik dapat berjalan dan memperoleh nilai dari wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian bahan baku Desa Paeseh meliputi kain gulungan, pewarna, alat canting yang dibeli dari luar kota di Surabaya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Tourism Supply Chain* di Desa Wisata Batik Paseseh melibatkan beberapa elemen yang saling berhubungan untuk mendukung kegiatan wisata secara keseluruhan. Setiap elemen, misalnya reservasi, transportasi, atraksi, aktivitas wisata, produksi UMKM batik, dan wisatawan, memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran kegiatan wisata. Dukungan dari *stakeholder*, fasilitas, serta pemasok bahan baku turut memperkuat keberlangsungan desa wisata batik ini. Melalui penerapan konsep *Tourism Supply Chain*, kegiatan pariwisata di Desa Paseseh menjadi lebih terstruktur, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta mendukung pelestarian budaya batik tulis di Madura. Sistem pengelolaan secara terstruktur ini sebagai implementasi secara nyata dari konsep *Community Based Tourism*. Upaya dalam pengembangan ke depannya, perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan fasilitas, sistem promosi yang dilakukan pengembangan, dan kerja sama antar pihak agar Desa Paseseh dapat berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Pustaka

- [1] Y. P. Supriono, *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Q5T3EAAAQBAJ>
- [2] M. Z. A. Semnasti, R. I. Semnasti, I. L. Semnasti, I. D. U. Semnasti, F. A. Semnasti, and T. N. Semnasti, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT dan QSPM (Studi kasus: Wisata Adventure Land Romokalisari Surabaya)," *Waluyo Jatmiko Proceeding*, vol. 16, no. 1, pp. 21–30, 2023, doi: 10.33005/wj.v16i1.26.
- [3] I. P. Sari, "Batik Tulis Tanjung Bumi: Ciri Khas dan Potensi Tanjung Bumi Written Batik: Specific Characteristics and Potential," *Din. Kerajinan dan Batik Maj. Ilm.*, vol. 39, no. 2 Desember, pp. 159–168, 2022, doi: 10.22322/dkb.v39i2.7086.g6092.
- [4] N. R. Sari, P. Rahayu, and E. F. Rini, "Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar," *Desa-Kota*, vol. 3, no. 1, p. 77, 2021, doi: 10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91.
- [5] R. Wahyuningsih and G. W. Pradana, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu," *Publika*, pp. 323–334, 2021, doi: 10.26740/publika.v9n2.p323-334.
- [6] Y. Ardianti and D. F. Eprilianto, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism," *Publika*, vol. 10, no. 4, pp. 1269–1282, 2022.
- [7] W. Bayan, "1910-Article Text-4905-1-10-20220802," vol. 2, no. 1, pp. 149–156, 2022.
- [8] E. Z. Nasyah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Wisata," *Publiciana*, vol. 15, no. 01, pp. 19–27, 2022, doi: 10.36563/publiciana.v15i01.424.
- [9] I. P. E. Rachma and L. Q. Amrullah, "Menduniakan Batik Tulis Madura Lewat Semiotika Motifbatik Yang Unik Dan Khas : Diplomasi Budaya," *J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 1, pp. 11–25, 2024, [Online]. Available: evi.rachma@trunojoyo.ac.id
- [10] E. A. Marlina, S. Nurdiani, and A. Khairunnisa, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4a Di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun," *J. Pariwisata Tawangmangu*, vol. 3, no. 1, pp. 18–24, 2025, doi: 10.61696/juparita.v3i1.552.
- [11] A. T. Mumtaz and M. Karmilah, "Digitalisasi Wisata di Desa Wisata," *J. Kaji. Ruang*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.30659/jkr.v1i1.19790.

- [12] D. Syarifuddin, "Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 6, no. 3, pp. 111–129, 2022, doi: 10.31955/mea.v6i3.2298.
- [13] P. E. Issn, D. I. Desa, W. Adiluhur, J. G. No, and Y. Indonesia, "Available online through <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul> Pengaruh Wisata Terhadap Perubahan Spasial Permukiman Abstrak," vol. 2877, pp. 81–90, 2021.
- [14] L. F. Umar, S. Sjamsuddin, and S. Rochmah, "Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism di Desa Adat Osing Kemiren, Kabupaten Banyuwangi," *J. Ilm. Adm. Publik*, vol. 9, no. 2, pp. 54–62, 2023.
- [15] R. Sarudin, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang," *J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 220–228, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v6i1.57709.
- [16] T. C. Ramadhania, "Strategy of Tourism Supply Chain Development in Marine Tourism Destination Madasari Beach Pangandaran Regency West Java," *Media Bina Ilm.*, vol. 19, no. 1978, pp. 3841–3852, 2024, [Online]. Available: <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/942>
- [17] K. Soratana, A. E. Landis, F. Jing, and H. Suto, *Supply Chain Management of Tourism Towards Sustainability*. 2021. [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-58225-8>
- [18] F. Angellia and J. R. Gultom, "Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dari Perspektif Tourism Supply Chain Pendahuluan Tinjauan Pustaka," vol. 31, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [19] A. D. P. Aji and R. W. Astuti, "Sistem Reservasi Online Pada Hotel Surya Jambi," *J. Karya Inform.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–84, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unh.ac.id/index.php/kartika/article/view/498>
- [20] D. Tangian, M. Si, R. Wowiling, and M. Si, "Modul Pengantar Pariwisata," 2020.
- [21] R. R. Wangi, D. Poernomo, and Suhartono, "Pelaksanaan Proses Produksi pada Usaha Kecil Batik Pringgokusumo Banyuwangi," *Electron. J. Soc. Polit. Sci.*, vol. VI, no. 1, pp. 55–63, 2019.
- [22] N. I. B. Sitorus and L. Sari, "Pengembangan Aktivitas Wisata di Desa Ciririp," *EDUTOURISM J. Tour. Res.*, vol. 3, no. 01, pp. 36–45, 2021, doi: 10.53050/ejtr.v3i01.164.
- [23] N. P. Julythiawati and P. Ardiana, "Pengaruh Pelibatan Pemangku Kepentingan dan Tanggung Jawab Sosial Pada Reputasi Perusahaan," *Public Serv. Gov. J.*, vol. 4, no. 2008, pp. 239–246, 2023.
- [24] Alfianando and E. P. L. Tarigan, "Analisis Pemilihan Pemasok Bahan Baku di UKM Ananda Brownies," *Comput. Sci. Ind. Eng.*, vol. 11, no. 3, pp. 1–6, 2024.